

# PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 KUANTAN HILIR KECAMATAN KUANTAN HILIR

<sup>1</sup>Aprilian Fadli, <sup>2</sup>Alhairi, <sup>3</sup>Zulhaini

<sup>1,2,3</sup>UProgram Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : [fadli98711198@gmail.com](mailto:fadli98711198@gmail.com), [arybensaddez74@gmail.com](mailto:arybensaddez74@gmail.com),  
[zulhainimizi@gmail.com](mailto:zulhainimizi@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta literatur bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat secara signifikan berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa secara positif untuk mencegah maupun menanggulangnya. Sedangkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir justru menunjukkan adanya gejala permasalahan yang melahirkan *gap* atau kesenjangan antara teori terhadap fakta di lapangan. Hal ini mendorong perlunya suatu analisis data empiris dalam prespektif kuantitatif mengenai objek pembahasan tersebut. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang yang diambil secara *purposive* dari siswa yang terlibat kenakalan remaja. Instrumen pengumpulan data primer adalah angket dengan teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Sederhana berbantu *software* SPSS. Kesimpulan yang diperoleh adalah  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y berdasarkan nilai signifikansi (*sig*)  $0,538 > \text{probabilitas } 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,624 < t_{tabel} 2,045$  dengan determinasi koefisiennya 1,4% atau dalam kategori "Sangat Rendah".

**Kata Kunci:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

## Abstract:

*This research is motivated by the fact of the literature that learning Islamic Religious Education and Budi Pekerti can significantly affect student juvenile delinquency positively to prevent or overcome it. Meanwhile, the results of pre-research at SMA Negeri 1 Kuantan Hilir actually show the symptoms of problems that give birth to gaps or gaps between theory and facts in the field. This encourages the need for an empirical data analysis in a quantitative perspective on the subject of the discussion. The purpose of this study is to determine whether there is a significant effect of Islamic Religious Education and Ethics learning on juvenile delinquency in SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. This type of research is quantitative causal associative with a sample size of 31 people taken purposively from students involved in juvenile delinquency. The primary data collection instrument is a questionnaire with data analysis techniques using Simple Linear Regression assisted by SPSS software. The conclusion obtained is that  $H_0$  is accepted, which means that there is no significant effect of variable X on variable Y based on the significance value (*sig*)  $0.538 > \text{probability } 0.05$  and the *t* count value  $-0.624 < t_{table} 2.045$  with a determination coefficient of 1.4% or in the "Very Low" category.*

**Keywords:** Islamic Education Learning, Juvenile Delinquency

## Pendahuluan

Secara terminologi, *delinquency* atau kenakalan pada remaja didefinisikan sebagai perbuatan yang menyimpang atas pelanggaran terhadap peraturan atau hukum bagi anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun.<sup>1</sup> Di dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kenakalan pada remaja ini tidak dipandang sebagai problem yang hanya terpusat kepada diri siswa melainkan sebagai problem yang beririsan dengan banyak faktor. Hal ini berdasarkan *hadits* di mana Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ.

**Artinya:** “Setiap bayi yang lahir berada di atas fithrahnya. Lalu ayahnya-lah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi.” – (HR. Bukhari).

*Hadits* ini menjadi dasar dalam memahami kenakalan remaja sebagai problem yang muncul bukan semata-mata dari dalam diri mereka, melainkan dari berbagai macam faktor yang ada di sekitar. Misalnya kekerasan dalam rumah tangga, pengajaran di sekolah, motivasi dalam diri dan konflik sosial di masyarakat atau keretakan dalam keluarga (*broken home*).<sup>2</sup>

Oleh karena itu, *delinquency* atau kenakalan remaja harus dicegah dan ditanggulangi agar tidak menjadi problem sosial yang lebih besar seperti tindak kejahatan atau berbagai aksi kriminal. Salah satu upaya untuk mengatasi hal

tersebut adalah pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang secara konseptual mempunyai kontribusi yang signifikan dalam pembentukan sikap dan akhlak pada peserta didik.<sup>3</sup>

Mata pelajaran ini mempunyai fokus untuk mengembangkan kepribadian serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam seperti jujur, disiplin, cinta damai, ber-*akhlakul karimah*, dan lain-lain.<sup>4</sup> Konsep ini secara langsung dapat menjadi langkah preventif atau pencegahan melalui kegiatan kurikuler terhadap kenakalan remaja yang semakin meresahkan akhir-akhir ini. Terlebih pada fase tersebut, remaja sedang menghadapi badai eksistensi diri dan emosi yang meledak-ledak, sehingga mudah terpancing untuk melakukan kenakalan yang merugikan mereka sendiri.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, upaya pencegahan kenakalan remaja (*delinquency*) telah diupayakan melalui kegiatan kurikuler atau pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun terjadi kesenjangan fenomena (*phenomena gap*) di mana kenakalan remaja pada siswa masih sering terjadi. Gejala tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

<sup>3</sup> Darni, dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah pada Era Globalisasi” dalam *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1, No. 7, 2024, hal. 2886.

<sup>4</sup> Rustan Efendy., Irmwaddah, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” dalam *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 31.

<sup>5</sup> Nur Afia T., dkk., “Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar” dalam *JIPSI*, Vol. 2, No. , 2024, hal. 557.

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2019), hal. 6.

<sup>2</sup> Tamama, *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implementasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 102.

1. Adanya siswa yang melanggar aturan sekolah secara kontinyu atau terus menerus seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah menurut ketentuan, dan berbuat gaduh di dalam kelas.
2. Adanya siswa yang mengganggu siswa lainnya di lingkungan sekolah, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan warga sekolah secara umum.
3. Adanya siswa yang berbuat keributan di luar sekolah seperti berkelahi atau tawuran antar pelajar.

Sejauh ini, kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan signifikansinya terhadap Kenakalan Remaja dikategorikan dalam beberapa sudut pandang. *Pertama*, perspektif kualitatif deskriptif seperti pada penelitian Haris Adnan Alwi dkk., yang hasilnya menyatakan bahwa ada peran signifikan pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan pendekatan psiko-religi sebagai upaya strategis dalam menanggulangi kenakakalan remaja di era digital.<sup>6</sup> *Kedua*, perspektif keterlibatan peran guru secara aktif sebagai subjek penelitian pada penelitian Abdul Rosip Siregar dengan hasil yang menyatakan bahwa pengintegrasian beberapa pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru terkait dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah kenakalan remaja di madrasah.<sup>7</sup>

*Ketiga*, perspektif kajian kepustakaan seperti pada penelitian Feti Ayu Pratarti dkk., di mana

---

<sup>6</sup> Alwi, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital" dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 4, 2025, hal. 881.

<sup>7</sup> Abdul Rosip Siregar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah" dalam *At-Tarbiyah*, Vol. 2, No. 2, 2025, hal. 323.

hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berbasis refleksi moral dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral sehingga dapat mencegah dan menanggulangi kenakalan pada remaja.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memandang perlu dibuatnya suatu penelitian berbasis *field research* (penelitian lapangan) dalam perspektif kuantitatif untuk mengisi ruang kosong yang belum tersebut pada sejumlah penelitian terdahulu dengan judul "**Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Kecamatan Kuantan Hilir**".

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif asosiatif kausal untuk mencari tahu adakah pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).<sup>9</sup> Sampel pada penelitian ini berjumlah 31 orang yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* di mana yang menjadi sampel adalah siswa dengan permasalahan pada kenakalan remaja di sekolah. Sampel tersebut diambil dari siswa yang menjadi peserta didik aktif di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang.

Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah angket dan teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linear

---

<sup>8</sup> Pratarti, dkk., "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PAI berbasis Refleksi Moral di Lingkungan Sekolah" dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 2025, hal. 220.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 59.

Sederhana sebagai Uji Hipotesis dengan tipe Uji-T.<sup>10</sup> Rumus Regresi Linier Sederhana sendiri dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

$$a = \frac{\Sigma y - b \Sigma x}{n}$$

$$b = \frac{\Sigma(xy) - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n}}{(\Sigma x^2) - \frac{(\Sigma x)^2}{n}}$$

**Keterangan :**

a = *Intercept* ( konstanta) dan b = Koefesien regresi

b = Koefesien regresi = yang menunjukkan besarnya perubahan untuk unit akibat adanya perubahan tiap satu unit x.

x = *Independent variable* / variabel bebas/ variabel yang dipengaruhi variabel lain dalam hal ini variabel b.

$\bar{Y}$  = *Dependent Variable*/ Variabel tidak bebas/ variabel yang dipengaruhi lain.

**Pembahasan**

**A. Tinjauan Literatur Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu proses penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan kepada siswa agar dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, islam dan ihsan. Sedangkan dalam definisi yang disebutkan oleh Ramayulis, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah proses mempersiapkan seorang manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya,

sempurna budi pekerti atau akhlakinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>11</sup>

Hal ini relevan secara yuridis dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 ayat 1, yaitu:

*Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan “.*<sup>12</sup>

Terkait dengan pencegahan serta penanggulangan kenakalan remaja, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai signifikansi yang begitu kuat mengingat tugas-tugas pembelajaran di dalamnya mencakup tiga hal penting, yaitu upaya membimbing dan melatih kebiasaan, mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia serta keteladanan atau panutan berperilaku yang tidak menyimpang.<sup>13</sup>

Hal ini juga senada dengan uraian Tohirin yang menyatakan secara implisit bahwa Pendidikan

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabet. 2013), hal. 202.

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1 ayat 1

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 149-150.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 253.

Agama Islam dan Budi Pekerti berada dalam ruang lingkup pengembangan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik.<sup>14</sup>

Dalam tinjauan literatur lain, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat memberikan pengaruh positif dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja pada siswa di sekolah lewat berbagai aspek. *Pertama*, lewat integrasinya dengan pendekatan multidisiplin ilmu seperti psiko-religi yang dapat menjadi pendekatan efektif dan upaya strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.<sup>15</sup>

*Kedua*, optimalisasi peran guru secara aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar menjalankan tugas-tugas pengajarannya secara optimal, terutama dalam membina potensi spiritual, moral dan sosial pada siswa.<sup>16</sup> *Ketiga*, mengedepankan refleksi moral agar dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etika yang berlaku sehingga mencegah potensi perilaku menyimpang.<sup>17</sup>

Adapun indikator yang harus dipenuhi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk

Mengatasi Kenakalan Remaja adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

### 1. Pendekatan dan Perencanaan Pembelajaran Humanis

- a. Merancang pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan keteladanan Nabi (*uswah hasanah*).
- b. Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) harus menekankan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati guru/orang tua.
- c. Menggunakan pendekatan holistik-integratif yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (*relevansi sosial*).

### 2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Menyentuh Aspek Afektif

- a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) baik dalam tutur kata, sopan santun, dan kedisiplinan.
- b. Metode diskusi dan refleksi nilai dengan mengajak siswa menganalisis kasus nyata kenakalan remaja, lalu refleksikan nilai-nilai Islam untuk mencari solusi moral.
- c. Metode kisah (*qashash Qur'ani*) baik dari kisah Nabi-Nabi maupun orang saleh lainnya yang terdapat di dalam Al-Quran.
- d. Metode *role playing* (bermain peran) di mana siswa memerankan adegan yang memulai nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.

<sup>14</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2019), hal. 166-167.

<sup>15</sup> Alwi, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital", ..., hal. 881.

<sup>16</sup> Abdul Rosip Siregar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah", ..., hal. 323.

<sup>17</sup> Pratarti, dkk., "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PAI berbasis Refleksi Moral di Lingkungan Sekolah", ..., hal. 220.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 112.

- e. Metode pembiasaan dan internalisasi nilai seperti kegiatan rutin berdoa, salat, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya.

### 3. Penerapan *Culture of School Religion* (Budaya Religius Sekolah)

- a. Program *Pembinaan Iman dan Taqwa (IMTAQ)* setiap minggu.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam).
- c. Menghidupkan salat berjamaah dan kultum singkat.
- d. Menerapkan *reward & punishment* berbasis nilai Islam.

### 4. Bimbingan dan Pendekatan Individual

- a. Guru menjadi konselor rohani (*spiritual advisor*) dengan pendekatan empatik dan penuh kasih sayang.
- b. Melakukan pendekatan persuasif dan tidak langsung menghukum, tetapi mengajak berdialog dan memberi pemahaman dengan ayat/hadits yang relevan.
- c. Menanamkan *selfawareness* (kesadaran diri) dan *self-control* (pengendalian diri) melalui bimbingan pribadi dan renungan keagamaan.

### 5. Kolaborasi dengan Warga Sekolah dan Orang Tua

- a. Guru bekerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa.
- b. Membuat *home visit* untuk memahami latar belakang kenakalan siswa.
- c. Melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian atau parenting Islami.

### 6. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembinaan Akhlak

- a. Aspek sikap spiritual dan sosial.
- b. Observasi perilaku siswa di

sekolah (kejujuran, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab).

- c. Tindak lanjut berupa program *mentoring*, *pembinaan karakter Islami*, atau *coaching* moral bagi siswa yang bermasalah.

### 7. Menanamkan Nilai-nilai Spiritual dalam Konteks Kekinian

- a. Penggunaan media atau sumber belajar berbasis teknologi dan digital seperti penayangan video inspiratif.
- b. Diskusi online dengan tema "*Remaja Muslim dan Media Sosial*".
- c. Proyek sosial: siswa membuat kampanye anti-bullying dengan nilai Islam.

Adapun kenakalan remaja dalam tinjauan teoritisnya, merupakan gejala patologis sosial pada remaja dalam rentang usia seseorang antara 13 hingga 18 tahun.<sup>19</sup> Sumbernya adalah pengabaian sosial yang kemudian berkembang menjadi perilaku menyimpang. Tingkah laku yang menyimpang ini tentunya tidak dapat diterima secara sosial maupun dalam tinjauan hukum.<sup>20</sup> Di antara penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Faktor dari Individu, meliputi potensi kecerdasan yang rendah, masalah pribadi yang kompleks, kesalahan dalam beradaptasi di lingkungan tempat tinggal, dan

<sup>19</sup> Suardi Syam, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2015), hal. 115.

<sup>20</sup> Syarifah Nurjan, *Perilaku Delikunesi Remaja Muslim*, (Yogyakarta: SAMudra Biru, 2019), hal. 24.

<sup>21</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, (Samata: Alauddin University Press, 2020), hal. 126.

kehilangan figur percontohan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor dari Luar Individu, mencakup lingkungan keluarga yang kacau (*broken home*), pengawasan orang tua yang kurang, longgarnya disiplin, kesalahan dalam sistem pendidikan, perlakuan otoriter dari orang dewasa, dan konflik sosial akibat kerusakan moral yang masif di masyarakat.

Uraian faktor di atas mencerminkan bagaimana kenakalan remaja harus melibatkan berbagai komponen dalam pencegahan serta penanggulangannya. Salah satu komponen tersebut adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai upaya edukatif dan kolaboratif dengan pihak sekolah.<sup>22</sup>

Adapun bentuk kenakalan peserta didik, meliputi:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi misalnya: perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah.

<sup>22</sup> Cahyadewi, dkk., "Analisis Faktor Sosial, Keluarga, dan Psikologis di Balik Kenakalan Remaja: *Literature Review*" dalam *RIGGS*, Vol. 4, No. 2, 2025, hal. 7499.

5. Kenakalan Peserta didik non kriminal, misalnya: yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan disekolah maupun di masyarakat.

### B. Hasil Analisis

Hasil analisis pada penelitian ini bersumber dari pengolahan data angket yang disebarakan kepada 31 orang sampel secara *purposive* di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir yang mempunyai permasalahan kenakalan remaja dengan rincian:

**Tabel 1: Jumlah Sampel Penelitian**

No.	Rombongan Belajar	Jumlah
1.	Kelas X	11
2.	Kelas XI	13
3.	Kelas XII	7
<b>Total</b>		<b>31</b>

Adapun tabulasi data yang diperoleh dapat dilihat hasilnya pada uraian sebagai berikut:

**Tabel 2: Hasil Angket Variabel X (Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti)**

No.	Alternatif Jawaban				Total Frekuensi
	4	3	2	1	
	Frek.	Frek.	Frek.	Frek.	
1.	10	21	0	0	31
2.	20	11	0	0	31
3.	2	29	0	0	31
4.	16	15	0	0	31
5.	11	20	0	0	31
6.	5	26	0	0	31
7.	22	9	0	0	31
8.	7	24	0	0	31
9.	24	7	0	0	31
10.	26	5	0	0	31
$\Sigma$	<b>143</b>	<b>167</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>310</b>
%	<b>46,90</b>	<b>53,10</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan table di atas, mayoritas jawaban siswa terkait “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” adalah positif. Hal ini dikarenakan pilihan jawaban siswa terpusat pada alternatif jawaban “Selalu” dengan skor 4 dan “Sering” dengan skor 3 yang merepresentasikan jawaban ideal. Semakin banyak yang memilih jawaban tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semakin mendekati konsep ideal menurut teori.

Pada alternatif jawaban “Selalu” ada kemunculan frekuensi sebesar 143 atau 46,90% dan 167 atau 53,10% pada jawaban “Sering” dari keseluruhan total sampel. Ini berarti, siswa mendeskripsikan secara populatif bahwa implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir untuk mencegah dan menanggulangi Kenakalan Remaja adalah baik bahkan cenderung sangat baik sesuai teori.

**Tabel 2: Hasil Angket Variabel Y (Kenakalan Remaja)**

No.	Alternatif Jawaban				Total Frekuensi
	4	3	2	1	
	Frek.	Frek.	Frek.	Frek.	
1.	0	21	10	0	31
2.	0	15	16	0	31
3.	0	9	22	0	31
4.	0	1	17	0	31
5.	0	20	11	0	31
6.	0	15	16	0	31
7.	0	20	11	0	31
8.	0	7	4	0	31
9.	0	11	20	0	31
10.	0	4	27	0	31
Σ	0	136	154	0	310
%	0	31,73	68,37	0	100%

Berdasarkan table di atas, mayoritas jawaban siswa terkait tindak “Kenakalan Remaja” adalah negatif. Hal ini dikarenakan pilihan jawaban siswa secara representatif terpusat pada alternatif jawaban “Kadang-Kang” dengan skor 2 yang merepresentasikan jawaban ideal bahwa siswa tidak sering dan tidak selalu terlibat dalam tindak kenakalan remaja.

Pada alternatif jawaban “Kadang-Kadang” terdapat kemunculan frekuensi 154 atau 68,37% sebagai jawaban yang dipilih responden dari keseluruhan total sampel. Ini berarti, siswa mendeskripsikan secara populatif bahwa kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir tidak mencapai tingkatan terus menerus dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan analisis Regresi Linier Sederhana dengan *output* atau hasil sebagai berikut:

**Tabel 3: Hasil Pengolahan Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	54.123	30.418	-.119	1.779	.086
	-.538	.861		-.624	.538

a. Dependent Variable: y

Pada tabel di atas, didapatkan persamaan Regresi Linier Sederhana di mana  $Y = a + bX$  adalah sebagai berikut: **a** (konstanta dari *unstandardized coefficients*) sebesar 54,123. Sedangkan **b** yang merupakan angka koefisien regresi nilainya adalah -0,538 sehingga berdasarkan angka-angkat tersebut

dapat dibuat persamaan koefisien regresi yang mempunyai nilai negatif sebagai berikut:

$$Y = 54,123 - 0,538X$$

Selanjutnya dilakukan Uji-T maupun untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Uji tersebut dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dan nilai probabilitas 0,05 dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y sehingga  $H_a$  diterima.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y sehingga  $H_0$  diterima.

Pada tabel koefisien di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,538 yang berarti lebih besar dari probabilitas 0,05 dengan model  $= 0,538 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.

Berikutnya, uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan cara Uji-t atau membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , di mana dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar > dari nilai  $t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y sehingga  $H_a$  diterima.

- b. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil < dari nilai  $t_{tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap Y sehingga  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil *output* dari tabel olahan data penelitian ini, didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,624. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dapat dicari melalui rumus sebagai berikut:

- a. Menentukan deret Signifikansi dengan cara nilai  $a/2 = 0,05/2 = 0,025$ .
- b. Menentukan Derajat Kebebasan (dk) / *Degree of Freedom* =  $n - 2 = 31 - 2 = 29$

Nilai t dari kolom 0,025 atau 0,05 dengan df 29, maka pada tabel distribusi nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 2,045. Dikarenakan nilai  $t_{hitung}$  -0,624 jauh lebih kecil > dari pada nilai  $t_{tabel}$  2,045 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang diterima adalah  $H_0$  dan  $H_a$  ditolak. Ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X terhadap Y sebagaimana hasil Uji Signifikansi.

Hal ini juga diperkuat dengan persamaan negatif pada koefisien regresi  $Y = 54,123 - 0,538X$  yang menandakan bahwa kedua variabel tidak cukup linear dan berpengaruh signifikan. Adapun persentase besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y di penelitian ini dapat ditentukan dari nilai R-Square:

**Tabel 4: Nilai R-Square pada Hasil Pengolahan Data Primer**

R	R-Squared	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
.119 <sup>a</sup>	.014	-.022	4.73253

Prediktor: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nilai R-Square pada tabel di atas adalah 0,14 sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase besaran pengaruh variabel X terhadap Y pada penelitian ini adalah sebesar 1,4% saja dan sisanya 98,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti sebagai objek penelitian.

Adapun jika besaran pengaruh dinyatakan dalam bentuk kategori norma, maka dapat dilihat nilai R (*Correlation*) yang tercantum dalam tabel yang sama yakni 0,119. Nilai tersebut menyatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y di penelitian ini adalah “Sangat Rendah” berdasarkan interpretasi kategori norma koefisien yang ada di bawah ini:

**Tabel 5: Interval Koefisien Nilai R dan Kategori Normanya<sup>23</sup>**

No.	Interval Koefisien	Interpretasi Kategori Norma
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Kuat
5.	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil ini tentunya berimplikasi terhadap asumsi bahwa siswa dalam kategori remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir yang terlibat kenakalan remaja bukan semata-mata dipengaruhi oleh satu prediktor saja, yaitu pembelajaran

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, ..., hal. 143.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semata, melainkan oleh variabel lain yang tidak menjadi objek penelitian ini. Hal ini juga mendorong perlunya penelitian lanjutan serta pengembangan ruang lingkup pembahasan dengan menyentuh variabel-variabel lain untuk menjawab variabel mana yang secara signifikan berpengaruh terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data primer penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kenakalan Remaja. Hal ini berdasarkan nilai signifikansi (*sig*) sebesar  $0,538 > 0,05$  nilai probabilitas. Demikian juga pada nilai  $t_{hitung} -0,624$  jauh lebih kecil  $>$  dari pada nilai  $t_{tabel} 2,045$  dengan besaran determinasi koefisien atau adalah 1,4% atau di kategori “Sangat Rendah” dengan nilai R adalah 0,119.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Haris Adnan., Jannah, Siti Roudhotul. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Psiko Religi untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja di Era Digital*. [IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 4, 2025], hlm. 872-882.
- Cahyadewi, Ni Ketut Cory., Susilawati, Luh Kadek Ary. *Analisis Faktor Sosial, Keluarga, dan Psikologis di Balik Kenakalan Remaja: Literature Review*. [RIGGS, Vol. 4, No. 2, 2025], hlm. 7493-7500.
- Darni., Zakaria, Askari., Novita. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah pada Era Globalisasi*. [JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia. Vol. 1, No. 7, 2024], hlm. 2885-2892.

- Efendy, Rustan., Irmwaddah, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. [DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022], hlm. 28-33.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2019).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nurjan, Syarifah. *Perilaku Delikunesi Remaja Muslim*. Yogyakarta: SAMudra Biru, 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Pratarti, Feti Ayu., Wahab., Kurniawan, Syamsul. *Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran PAI berbasis Refleksi Moral di Lingkungan Sekolah*. [Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara, Vol. 6, No. 1, 2025], hlm. 204-221.
- Siregar, Abdul Rosip. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Lingkungan Madrasah*. [At-Tarbiyah, Vol. 2, No. 2, 2025], hlm. 320-325.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpng Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Samata: Alauddin University Press, 2020.
- Syam, Suardi. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Pekanbaru: Zanafa Publising, 2015.
- T, Nur Afia., Mukhlisa, Nurul., Rahmawati, Findi., Mukramin, Sam'un. *Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar*. [JIPSI, Vol. 2, No. , 2024], hlm. 556-565.
- Tamama. *Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implementasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2019.

